

STRATEGI PENGAWASAN ORANG TUA TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL OLEH REMAJA DI RT 74 KELURAHAN SUNGAI PINANG DALAM KOTA SAMARINDA

Asri Dhina Cintami¹ Sukapti²

Abstrak

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan mendeskripsikan strategi pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial oleh remaja di RT 74 Kelurahan Sungai Pinang Dalam, Samarinda, serta menganalisis kendala pelaksanaannya melalui data observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap delapan orang tua beranak usia 11–21 tahun. Menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman serta pengujian keabsahan via triangulasi sumber dan metode, hasil penelitian menunjukkan strategi pengawasan diterapkan secara kombinatif meliputi pembatasan waktu dan akses, pemberian nasihat, pendampingan, serta pemantauan langsung maupun digital yang selaras dengan konsep *parental mediation* (mediasi aktif, restriktif, dan bersama). Meskipun demikian, pelaksanaan pengawasan masih menghadapi kendala utama berupa keterbatasan waktu orang tua, rendahnya literasi digital, perilaku remaja yang sulit dikontrol, dan pengaruh teman sebaya, sehingga efektivitasnya sangat membutuhkan komunikasi terbuka, konsistensi aturan, serta keseimbangan antara kontrol dan kepercayaan.

Kata Kunci: Strategi, Pengawasan Orang Tua, Media Sosial, Remaja, Mediasi Orang Tua.

Pendahuluan

Secara nasional, penggunaan media sosial di Indonesia menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2024, pengguna media sosial didominasi oleh kelompok usia 11–21 tahun dengan persentase sebesar 54,1%. Selain itu, rata-rata masyarakat Indonesia menghabiskan waktu sekitar 3 jam 14 menit per hari untuk mengakses media sosial, dengan tingkat penggunaan harian mencapai 81% (Panggabean, 2024). Data ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, terutama pada kelompok usia Remaja. Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase perkembangan yang sangat dinamis, baik dari segi psikologis, sosial, maupun emosional. Pada fase ini, Remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta dorongan untuk mengekspresikan diri. Media sosial kemudian menjadi salah satu sarana yang

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: syaadana@gmail.com

² Dosen Pembimbing Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

dianggap mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui media sosial, Remaja dapat berinteraksi dengan teman sebaya, membangun identitas diri, serta mengakses berbagai informasi dengan mudah.

Fenomena ini juga terjadi di berbagai daerah, termasuk di Kota Samarinda sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Timur. Perkembangan teknologi digital di Kota Samarinda menunjukkan peningkatan yang cukup pesat, yang ditandai dengan tingginya penggunaan internet dan media sosial di kalangan masyarakat, khususnya Remaja. Hal ini didukung oleh data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2024 mencapai 80,63% atau sekitar 3,1 juta penduduk telah terhubung dengan internet. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap media sosial di wilayah ini juga semakin luas, mengingat media sosial merupakan salah satu aktivitas utama dalam penggunaan internet di kalangan masyarakat.

Di satu sisi, penggunaan media sosial memberikan berbagai dampak positif bagi Remaja. Media sosial dapat mempermudah komunikasi, memperluas jaringan pertemanan, serta memberikan akses terhadap berbagai informasi yang bermanfaat. Selain itu, media sosial juga dapat menjadi sarana bagi Remaja untuk mengembangkan kreativitas, seperti melalui pembuatan konten digital, serta meningkatkan keterampilan teknologi yang relevan dengan perkembangan zaman. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial juga memiliki potensi dampak negatif yang cukup signifikan apabila tidak digunakan secara bijak. Remaja cenderung mengalami kesulitan dalam mengontrol penggunaan media sosial, sehingga berpotensi menimbulkan kecanduan. Kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya prestasi belajar, terganggunya waktu istirahat, serta berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Selain itu, Remaja juga rentan terhadap paparan konten negatif seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, serta cyberbullying yang dapat memengaruhi kondisi psikologis mereka (Anderson & Jiang, 2018; Kuss & Griffiths, 2017).

Di era digital saat ini, pengawasan orang tua tidak hanya terbatas pada aktivitas Remaja di dunia nyata, tetapi juga mencakup aktivitas Remaja di dunia maya. Orang tua dituntut untuk mampu memahami perkembangan teknologi serta memiliki strategi yang tepat dalam mengawasi penggunaan media sosial pada Remaja. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi orang tua yang memiliki keterbatasan pengetahuan terhadap teknologi digital. Fenomena tersebut dapat dilihat secara nyata di lingkungan RT 74 Kelurahan Sungai Pinang Dalam, Kota Samarinda. Wilayah ini merupakan kawasan permukiman dengan jumlah penduduk yang cukup padat dan memiliki karakteristik masyarakat yang beragam dari segi latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan. Keberagaman tersebut turut memengaruhi pola interaksi sosial serta pola pengasuhan dalam keluarga.

Berdasarkan pengamatan awal, Remaja di RT 74 Kelurahan Sungai Pinang Dalam menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk komunikasi, hiburan, maupun interaksi sosial. Penggunaan media sosial tidak

hanya dilakukan pada waktu luang, tetapi juga sering berlangsung hingga larut malam. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua, terutama terkait dengan kedisiplinan belajar, pergaulan, serta kesehatan mental Remaja. Menghadapi kondisi tersebut, orang tua di lingkungan RT 74 Kelurahan Sungai Pinang Dalam menerapkan berbagai strategi dalam mengawasi penggunaan media sosial pada Remaja. Beberapa orang tua menerapkan pembatasan waktu penggunaan media sosial, sementara yang lain menggunakan pendekatan komunikasi melalui pemberian nasihat dan pengawasan secara tidak langsung. Di sisi lain, terdapat pula orang tua yang memberikan kebebasan kepada Remaja dengan alasan kepercayaan.

Perbedaan strategi yang diterapkan oleh orang tua tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, pengetahuan terhadap teknologi, pola komunikasi dalam keluarga, serta kondisi sosial ekonomi. Selain itu, kesibukan orang tua dalam bekerja juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi intensitas pengawasan terhadap Remaja. Namun demikian, belum diketahui secara mendalam bagaimana strategi-strategi tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana dinamika yang terjadi dalam proses pengawasan penggunaan media sosial pada Remaja. Selain itu, belum terdapat gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala yang dihadapi orang tua dalam melakukan pengawasan tersebut.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan Remaja di era digital. Oleh karena itu, diperlukan peran orang tua yang efektif dalam mengawasi serta membimbing penggunaan media sosial agar Remaja dapat memanfaatkannya secara positif dan terhindar dari dampak negatif yang dapat merugikan perkembangan mereka, perlu dikaji mengenai bagaimana bentuk pelaksanaan Strategi Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Sosial dengan beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana strategi orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial pada Remaja di RT 74 Kelurahan Sungai Pinang Dalam?
2. Apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam melakukan pengawasan penggunaan media sosial pada Remaja di RT 74 Kelurahan Sungai Pinang Dalam?

Kerangka Dasar Teori

Pengawasan Orang Tua

Pengawasan orang tua merupakan bentuk perhatian, tanggung jawab, dan keterlibatan orang tua dalam mengarahkan, membimbing, serta mengontrol perilaku Remaja agar tetap berada dalam batas yang dianggap aman, wajar, dan sesuai dengan nilai-nilai keluarga. Dalam konteks keluarga, pengawasan tidak hanya dimaknai sebagai kontrol yang bersifat satu arah, tetapi juga mencakup proses komunikasi, pemberian arahan, penanaman nilai, serta pendampingan terhadap aktivitas Remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Pengawasan orang tua merupakan bentuk perhatian, tanggung jawab, dan keterlibatan orang tua dalam mengarahkan, membimbing, serta mengontrol perilaku Remaja agar tetap berada dalam batas yang dianggap aman, wajar, dan sesuai dengan nilai-nilai keluarga. Dalam konteks keluarga, pengawasan tidak hanya dimaknai sebagai kontrol yang bersifat satu arah, tetapi juga mencakup proses komunikasi, pemberian arahan, penanaman nilai, serta pendampingan terhadap aktivitas Remaja dalam kehidupan sehari-hari

Media Sosial dan Strategi Pengawasan

Media sosial merupakan platform digital berbasis internet yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi, berbagi informasi, mengekspresikan diri, serta membangun relasi sosial secara virtual. Penggunaan media sosial pada Remaja memiliki dua sisi yang saling berkaitan. Di satu sisi, media sosial dapat memberikan manfaat berupa perluasan jaringan sosial, peningkatan literasi digital, kemudahan akses informasi, serta ruang untuk kreativitas dan ekspresi diri. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial juga mengandung risiko, seperti penggunaan berlebihan, paparan konten yang tidak sesuai usia, cyberbullying, penurunan konsentrasi belajar, dan berkurangnya kualitas interaksi sosial secara langsung. Oleh sebab itu, kehadiran orang tua sebagai pihak yang melakukan pengawasan dan pendampingan menjadi sangat penting.

Untuk memahami bentuk-bentuk pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial, penelitian ini menggunakan Parental Mediation Theory yang dikemukakan oleh Valkenburg, Krcmar, Peeters, dan Marseille (1999) sebagai landasan teori utama. Dalam teori ini terdapat tiga bentuk utama mediasi orang tua. Pertama, active mediation atau mediasi aktif, yaitu keterlibatan orang tua melalui komunikasi langsung dengan Remaja mengenai penggunaan media sosial, Kedua, restrictive mediation atau mediasi restriktif, yaitu bentuk pengawasan melalui penetapan aturan dan pembatasan tertentu Ketiga, co-viewing atau mediasi bersama, yaitu keterlibatan orang tua dengan cara mendampingi atau berada dekat dengan Remaja ketika Remaja menggunakan media.

Remaja

Remaja merupakan fase perkembangan yang berada pada masa transisi antara Remaja-Remaja dan dewasa. Masa ini ditandai oleh perubahan yang cukup signifikan, baik dalam aspek fisik, emosional, sosial, maupun kognitif. Remaja tidak lagi sepenuhnya bergantung seperti Remaja-Remaja, tetapi juga belum sepenuhnya matang sebagaimana orang dewasa. penggunaan media sosial menjadi salah satu bagian dari pengalaman sosial Remaja masa kini. Media sosial dapat membantu Remaja memenuhi kebutuhan akan interaksi dan aktualisasi diri, tetapi pada saat yang sama juga dapat menimbulkan kerentanan apabila tidak disertai dengan kontrol diri dan pendampingan yang memadai.

Dalam penelitian ini, konsep Remaja digunakan untuk memahami posisi Remaja sebagai subjek yang menerima pengawasan orang tua dalam penggunaan media sosial. Pemahaman terhadap karakteristik perkembangan Remaja diperlukan agar bentuk pengawasan yang dianalisis tidak dipahami secara sempit sebagai kontrol semata, melainkan sebagai upaya pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan Remaja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena sesuai dengan objek dan tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk memberikan gambaran secara sistematis dan mendalam mengenai Strategi Orang Tua Dalam Mengawasi Penggunaan Media Sosial oleh Remaja Studi Kasus: RT 74 Sungai Pinang Dalam. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana Strategi yang diterapkan oleh orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial Remaja di RT 74 Sungai Pinang Dalam dan Apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam melakukan pengawasan dengan pendekatan deskriptif untuk memberikan ruang untuk peneliti bisa mengeksplorasi realitas yang ada dibalik Strategi Pengawasan Orang Tua terhadap Penggunaan Media Sosial oleh Remaja secara utuh, dalam hal ini peneliti tidak hanya mengamati proses Strateginya, tetapi juga mendalami Apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam melakukan pengawasan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan dengan menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut saling melengkapi untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan mendalam. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer melalui penelitian lapangan yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil Penelitian

A. Karakteristik Remaja di Lokasi Penelitian

Remaja yang tinggal di wilayah RT 74 umumnya berada pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, serta sebagian berada pada tahap awal pendidikan tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari, kelompok usia 11–21 tahun merupakan kelompok yang cukup aktif dalam menggunakan teknologi digital dan media sosial. Media sosial digunakan sebagai sarana komunikasi, hiburan, serta sumber informasi yang mendukung aktivitas pendidikan dan pergaulan sosial. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola perilaku Remaja di lingkungan RT 74. Intensitas penggunaan media sosial yang cukup tinggi menuntut adanya pengawasan dan pendampingan dari orang tua agar penggunaan media sosial tetap berada dalam batas yang wajar dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan Remaja. Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku Remaja dalam menggunakan media sosial. Pola komunikasi antara orang tua dan Remaja, serta tingkat pengawasan

yang diterapkan, menjadi faktor yang menentukan dalam membentuk perilaku penggunaan media sosial di lingkungan RT 74.

Pemilihan RT 74 Kelurahan Sungai Pinang Dalam sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik wilayah yang memiliki jumlah Remaja usia 11–21 tahun yang cukup signifikan serta kondisi sosial masyarakat yang aktif dan dinamis. Struktur penduduk yang relatif seimbang dan lingkungan sosial yang kondusif menjadikan RT 74 sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji fenomena sosial dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Selain itu, perkembangan teknologi digital yang turut memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat RT 74 menjadi faktor pendukung dalam pemilihan lokasi penelitian. Penggunaan media sosial yang cukup intens di kalangan Remaja menuntut peran orang tua dalam melakukan pengawasan dan pendampingan secara tepat. Oleh karena itu, RT 74 dinilai sesuai untuk dijadikan lokasi penelitian yang mengkaji strategi orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial Remaja.

Pola penggunaan media sosial oleh remaja menggambarkan kebiasaan, intensitas, serta cara remaja memanfaatkan berbagai platform media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas remaja, baik untuk tujuan komunikasi, hiburan, memperoleh informasi, maupun berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

B. Strategi Pengawasan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial remaja tidak dapat dipahami sebagai satu tindakan yang berdiri sendiri. Strategi tersebut merupakan bentuk penyesuaian orang tua terhadap situasi keluarga, karakter remaja, serta intensitas penggunaan media sosial yang semakin tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pengawasan orang tua memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi ruang baru yang harus dihadapi keluarga, bukan hanya melalui larangan, tetapi juga melalui arahan, pembatasan, pendampingan, dan kontrol yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing.

Jika dikaitkan dengan konsep parental mediation dari Valkenburg et al. (1999), strategi pengawasan orang tua dalam penelitian ini dapat dipahami melalui tiga bentuk utama, yaitu mediasi aktif, mediasi restriktif, dan mediasi bersama.

1) Mediasi Aktif

Mediasi aktif merupakan strategi yang paling dominan digunakan oleh orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial remaja. Strategi ini diwujudkan melalui komunikasi secara langsung, pemberian nasihat, pengingat, diskusi, serta edukasi mengenai penggunaan media sosial yang bijak dan bertanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua cenderung mengutamakan pendekatan persuasif dibandingkan pendekatan yang bersifat otoriter. Orang tua tidak hanya berupaya membatasi perilaku remaja, tetapi juga berusaha membangun

pemahaman dan kesadaran agar remaja mampu mengontrol dirinya sendiri dalam menggunakan media sosial. Berdasarkan hasil penelitian, mediasi aktif dilakukan melalui interaksi sehari-hari yang sederhana, seperti mengingatkan remaja untuk mengurangi waktu penggunaan handphone, menegur ketika penggunaan mulai berlebihan, serta mengarahkan remaja agar tetap memprioritaskan kegiatan belajar, istirahat, dan interaksi dengan keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi menjadi instrumen utama yang digunakan orang tua untuk menanamkan nilai, norma, dan tanggung jawab dalam penggunaan media sosial.

Jika dianalisis lebih mendalam, dominannya penggunaan mediasi aktif menunjukkan adanya perubahan pola pengasuhan di era digital. Orang tua tidak lagi hanya berperan sebagai pihak yang memberikan larangan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu remaja memahami konsekuensi dari perilaku digital yang mereka lakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengawasan pada era digital tidak dapat lagi dilakukan dengan pendekatan satu arah, melainkan membutuhkan proses komunikasi dua arah yang melibatkan keterbukaan antara orang tua dan remaja.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nuzuli dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa komunikasi terbuka, pemberian nasihat, dan edukasi mengenai etika digital merupakan komponen penting dalam pengawasan penggunaan media sosial pada remaja. Penelitian tersebut menemukan bahwa remaja cenderung lebih menerima aturan yang disertai penjelasan dibandingkan aturan yang hanya berupa larangan sepihak. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut karena sebagian besar orang tua lebih sering menggunakan pengingat verbal dan diskusi ringan dalam mengawasi aktivitas digital remaja.

Jika dianalisis lebih mendalam, mediasi aktif tidak hanya berfungsi sebagai strategi pengawasan, tetapi juga memengaruhi pembentukan perilaku dan sikap remaja dalam menggunakan media sosial. Berdasarkan hasil penelitian, remaja cenderung lebih menerima pengawasan yang dilakukan melalui komunikasi dibandingkan melalui larangan yang bersifat memaksa. Pengingat yang diberikan secara berulang membuat remaja memahami bahwa penggunaan media sosial perlu diseimbangkan dengan aktivitas lain, seperti belajar, beristirahat, dan berinteraksi dengan keluarga.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa mediasi aktif bukanlah strategi yang bertujuan menciptakan remaja yang sepenuhnya patuh, melainkan membentuk remaja yang mampu mengembangkan kesadaran, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan dirinya sendiri dalam menggunakan media sosial. Dampak positif yang

dihasilkan lebih bersifat jangka panjang karena berorientasi pada pembentukan perilaku digital yang sehat, meskipun hasilnya tidak selalu terlihat secara langsung.

2) **Mediasi Restriktif**

Penerapan mediasi restriktif menunjukkan adanya upaya orang tua untuk menciptakan batas yang jelas antara aktivitas digital dan aktivitas kehidupan sehari-hari. Orang tua berusaha memastikan bahwa penggunaan media sosial tidak mengganggu kewajiban utama remaja, seperti belajar, beristirahat, membantu pekerjaan rumah, maupun berinteraksi secara langsung dengan anggota keluarga. Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa media sosial memiliki karakteristik yang sangat fleksibel dan mampu menarik perhatian remaja dalam waktu yang lama. Remaja tidak hanya menggunakan satu platform, tetapi berpindah dari satu aplikasi ke aplikasi lainnya secara cepat dan berulang. Kondisi tersebut menyebabkan penggunaan media sosial sering kali tidak disadari, baik oleh remaja maupun oleh orang tua. Oleh karena itu, pembatasan menjadi salah satu bentuk pengawasan yang dianggap perlu untuk mengurangi potensi penggunaan yang berlebihan.

Apabila ditinjau dari dampaknya terhadap remaja, mediasi restriktif menunjukkan dua kecenderungan yang berbeda. Di satu sisi, strategi ini memberikan dampak positif karena membantu remaja memahami adanya batasan dalam penggunaan media sosial. Remaja menjadi lebih teratur dalam membagi waktu dan menyadari bahwa media sosial bukanlah aktivitas yang dapat dilakukan tanpa batas. Pembatasan juga membantu mengurangi kemungkinan penggunaan media sosial yang dapat mengganggu waktu belajar, waktu istirahat, dan interaksi sosial secara langsung.

Namun, di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi ini berpotensi menimbulkan resistensi apabila diterapkan secara berlebihan atau tanpa disertai penjelasan yang memadai. Beberapa remaja menunjukkan perilaku menunda ketika diminta menghentikan penggunaan media sosial dengan memberikan respons seperti “sebentar lagi” atau mencari alternatif lain untuk tetap dapat mengakses media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembatasan yang hanya berorientasi pada kontrol eksternal belum tentu mampu membentuk kedisiplinan penggunaan media sosial secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Parental Mediation yang dikemukakan oleh Valkenburg, Piotrowski, Hermanns, dan De Leeuw (2013) yang menjelaskan bahwa restrictive mediation merupakan bentuk pengawasan yang dilakukan melalui penetapan aturan terkait durasi penggunaan, jenis media yang boleh diakses, serta waktu penggunaan media. Strategi ini bertujuan untuk meminimalkan paparan

risiko yang mungkin diterima anak dari media digital. Namun, teori tersebut juga menjelaskan bahwa efektivitas mediasi restriktif sangat dipengaruhi oleh konsistensi penerapan aturan dan hubungan komunikasi yang dibangun di dalam keluarga.

3) Mediasi Bersama

Mediasi bersama (*co-viewing*) dalam penelitian ini tampak melalui keterlibatan orang tua dalam mendampingi, mengamati, dan sesekali memeriksa aktivitas digital remaja selama menggunakan media sosial. Bentuk pengawasan ini tidak selalu diwujudkan melalui aturan yang ketat, tetapi melalui kehadiran orang tua yang tetap terlibat dalam aktivitas keseharian remaja. Dalam praktiknya, orang tua mendampingi remaja ketika menggunakan handphone, memperhatikan aktivitas yang dilakukan, serta memberikan kepercayaan dengan kontrol yang dilakukan secara situasional. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan pola pengawasan dari pendekatan yang berpusat pada kontrol menuju pendekatan yang berorientasi pada hubungan sosial dan emosional dalam keluarga. Orang tua tidak lagi menempatkan diri hanya sebagai pihak yang mengawasi, tetapi juga sebagai pendamping yang hadir dalam aktivitas digital remaja. Kehadiran tersebut menciptakan bentuk pengawasan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan remaja di era digital.

Berdasarkan hasil penelitian, mediasi bersama memberikan dampak yang cenderung positif terhadap perilaku remaja. Kehadiran orang tua, meskipun tidak dilakukan secara terus-menerus, mampu mendorong remaja untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial. Remaja menjadi lebih sadar terhadap aktivitas yang dilakukan karena mengetahui bahwa orang tua tetap memberikan perhatian terhadap perilaku digital mereka. Kondisi ini secara tidak langsung membantu membentuk perilaku penggunaan media sosial yang lebih terkontrol dan bertanggung jawab. Selain itu, keterlibatan orang tua juga berpotensi memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan remaja.

Teori Parental Mediation yang dikemukakan oleh Valkenburg, Piotrowski, Hermanns, dan De Leeuw (1999) menjelaskan bahwa *co-viewing* merupakan bentuk keterlibatan orang tua melalui pendampingan dan kehadiran selama anak menggunakan media. Melalui strategi ini, orang tua dapat memahami aktivitas digital anak sekaligus membangun hubungan yang lebih dekat. Pengawasan tidak hanya berfokus pada pembatasan risiko, tetapi juga pada proses pembelajaran sosial yang terjadi dalam keluarga. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sarif dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa pendampingan, keteladanan, dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas

sehari-hari merupakan faktor penting dalam meminimalkan dampak negatif media sosial pada remaja. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kehadiran orang tua mampu meningkatkan kualitas komunikasi dan memperkuat hubungan emosional di dalam keluarga.

Pengawasan yang efektif tidak hanya ditentukan oleh intensitas kehadiran, tetapi juga oleh kualitas keterlibatan yang dibangun antara orang tua dan remaja. Kehadiran yang konsisten, perhatian yang berkelanjutan, dan komunikasi yang baik dapat menjadi bentuk pengawasan yang bermakna meskipun dilakukan dalam waktu yang terbatas. Strategi ini mampu menciptakan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan, sehingga remaja tidak merasa dikekang, tetapi juga tidak dibiarkan berjalan sendiri di ruang digital.

C. Kendala Pengawasan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial remaja tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun sebagian besar orang tua telah menerapkan berbagai strategi pengawasan, seperti mediasi aktif, mediasi restriktif, dan mediasi bersama, pelaksanaannya belum dapat dilakukan secara optimal karena adanya faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi proses pengawasan tersebut.

Jika dikaitkan dengan konsep parental mediation yang dikemukakan oleh Valkenburg et al. (1999), efektivitas pengawasan orang tua dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan orang tua dalam kehidupan digital anak. Semakin banyak hambatan yang dihadapi, maka semakin sulit pula orang tua menerapkan strategi pengawasan secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap media sosial merupakan proses yang dinamis dan membutuhkan penyesuaian secara terus-menerus.

1) Kesibukan Orang Tua

Kesibukan orang tua menjadi salah satu kendala utama dalam melakukan pengawasan terhadap penggunaan media sosial remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki keterbatasan waktu karena harus bekerja, menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, dan menjalankan aktivitas sehari-hari lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan orang tua tidak selalu dapat mendampingi atau memantau aktivitas remaja secara langsung. Secara logis, keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua akan mengurangi intensitas interaksi antara orang tua dan remaja. Padahal, komunikasi dan kehadiran orang tua merupakan komponen penting dalam penerapan strategi parental mediation. Ketika waktu bersama menjadi terbatas, pengawasan

cenderung bergeser menjadi pengawasan sesekali dan hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti pada malam hari atau ketika orang tua sedang berada di rumah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Safitri dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa aktivitas pekerjaan dan kesibukan sehari-hari menjadi faktor yang membatasi keterlibatan orang tua dalam mendampingi penggunaan media digital anak. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa semakin tinggi tuntutan aktivitas orang tua, semakin besar kemungkinan pengawasan dilakukan secara tidak konsisten. Di sisi lain, keterbatasan waktu juga membuat sebagian orang tua lebih mengandalkan kepercayaan kepada remaja. Hal ini menjadi bentuk adaptasi yang dilakukan keluarga agar pengawasan tetap berjalan meskipun tidak dilakukan secara penuh.

2) Kurangnya Pemahaman Teknologi

Kurangnya pemahaman teknologi juga menjadi kendala yang dihadapi oleh sebagian orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap penggunaan media sosial remaja. Perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat menyebabkan adanya kesenjangan pengetahuan antara orang tua dan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang tua belum sepenuhnya memahami fitur, aplikasi, dan mekanisme kerja media sosial yang digunakan oleh remaja. Kondisi ini membuat pengawasan menjadi lebih sulit karena orang tua tidak selalu mengetahui aktivitas yang dilakukan remaja di ruang digital.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital orang tua menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan pengawasan media sosial. Orang tua sering kali mengalami kesulitan mengikuti perkembangan aplikasi yang terus berubah dan semakin beragam. Secara lebih mendalam, kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan generasi (digital gap) antara orang tua dan remaja. Remaja tumbuh sebagai generasi yang telah terbiasa menggunakan teknologi sejak usia dini, sedangkan sebagian orang tua harus mempelajarinya pada usia yang lebih dewasa. Perbedaan pengalaman tersebut menyebabkan kemampuan adaptasi terhadap teknologi juga berbeda.

Akibatnya, orang tua sering kali hanya mampu mengawasi aspek yang terlihat secara langsung, seperti durasi penggunaan handphone, tetapi mengalami kesulitan dalam mengawasi aktivitas yang terjadi di dalam aplikasi media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengawasan digital tidak lagi cukup dilakukan dengan pengalaman pengasuhan konvensional, tetapi juga membutuhkan kemampuan literasi digital yang memadai. Dengan demikian, peningkatan

pemahaman teknologi menjadi salah satu kebutuhan penting agar orang tua dapat menyesuaikan pola pengasuhan dengan perkembangan era digital.

3) Sulitnya Mengontrol Durasi Penggunaan

Sulitnya mengontrol durasi penggunaan media sosial menjadi kendala yang paling sering muncul dalam praktik pengawasan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja cenderung menggunakan media sosial dalam waktu yang cukup lama dan berpindah-pindah dari satu aplikasi ke aplikasi lainnya. Karakteristik media sosial yang bersifat interaktif, cepat, dan terus menghadirkan konten baru menyebabkan remaja mudah menghabiskan banyak waktu tanpa menyadari lamanya penggunaan. Kondisi ini membuat orang tua mengalami kesulitan dalam menerapkan batasan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nasution dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa media sosial dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna selama mungkin melalui fitur notifikasi, video pendek, dan algoritma rekomendasi konten. Akibatnya, pengendalian durasi penggunaan menjadi tantangan yang dihadapi hampir semua keluarga. Kendala ini menunjukkan bahwa pengawasan orang tua tidak hanya berhadapan dengan perilaku remaja, tetapi juga dengan sistem teknologi yang memang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan pengguna. Oleh karena itu, pengawasan yang hanya berfokus pada larangan akan sulit untuk dipertahankan dalam jangka panjang.

Orang tua perlu membangun kebiasaan penggunaan media sosial yang sehat melalui kombinasi komunikasi, pembatasan, dan pendampingan. Dengan cara tersebut, remaja tidak hanya mematuhi aturan karena adanya kontrol dari orang tua, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mengatur penggunaan media sosialnya secara mandiri.

4) Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Penggunaan Media Sosial

Pengaruh teman sebaya menjadi kendala eksternal yang cukup dominan dalam pengawasan penggunaan media sosial remaja. Pada masa remaja, hubungan sosial dengan teman sebaya cenderung memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku, termasuk dalam penggunaan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun orang tua telah memberikan nasihat dan pembatasan, remaja tetap dapat terpengaruh oleh lingkungan pertemanannya. Ajakan untuk mengikuti tren, menggunakan aplikasi tertentu, atau berpartisipasi dalam aktivitas digital yang sedang populer sering kali membuat remaja lebih mengikuti kelompok sosialnya dibandingkan arahan yang diberikan oleh orang tua.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan remaja yang menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode pencarian identitas diri. Pada fase ini, penerimaan dari kelompok sebaya menjadi salah satu kebutuhan sosial yang penting. Akibatnya, pengaruh teman sebaya sering kali lebih kuat dibandingkan kontrol yang diberikan oleh keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Nugroho (2022) juga menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kebiasaan penggunaan media sosial pada remaja. Semakin tinggi intensitas interaksi dengan kelompok pertemanan, maka semakin besar pula kecenderungan remaja mengikuti perilaku digital yang berkembang di lingkungannya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengawasan orang tua memiliki batasan tertentu. Orang tua tidak dapat mengontrol seluruh lingkungan sosial yang dimiliki remaja, terutama ketika remaja berada di luar rumah. Oleh karena itu, strategi pengawasan yang hanya berfokus pada larangan tidak akan cukup efektif. Orang tua perlu memperkuat komunikasi dan membangun kemampuan remaja untuk menyaring pengaruh yang berasal dari lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, tantangan terbesar bukan terletak pada keberadaan teman sebaya, tetapi pada kemampuan remaja dalam mengambil keputusan ketika berhadapan dengan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa orang tua di RT 74 Kelurahan Sungai Pinang Dalam, Kota Samarinda, menerapkan berbagai strategi dalam mengawasi penggunaan media sosial oleh remaja, seperti komunikasi terbuka, pemberian nasihat, pendampingan, penetapan aturan, pengawasan langsung, dan pemanfaatan teknologi. Strategi tersebut mencerminkan *active mediation*, *restrictive mediation*, dan *co-viewing*, dengan tujuan menciptakan keseimbangan antara kontrol dan kepercayaan.

Dalam pelaksanaannya, orang tua menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman teknologi, keinginan remaja untuk lebih bebas, pengaruh teman sebaya, tingginya intensitas penggunaan media sosial, serta jumlah anak dalam keluarga. Oleh karena itu, efektivitas pengawasan tidak hanya bergantung pada ketatnya aturan, tetapi juga pada kualitas komunikasi, kedekatan orang tua dan remaja, serta kemampuan orang tua menyesuaikan strategi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan remaja. Pengawasan yang adaptif, komunikatif, dan seimbang diperlukan agar remaja dapat menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab serta terhindar dari dampak negatifnya

Daftar Pustaka

Al, B. ', Al-Ummah, B. ', Nuzuli, A. K., Aldian, S., Mariana, S., & Aulia, T. (2024). *Peran Komunikasi Orang Tua dalam Mengawasi Penggunaan Media Sosial oleh Remaja di Desa Pondok Beringin*. 19(1), 14–23. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alummah>

Anjani, R. (2026). Literature Review: Dampak Teknologi Digital terhadap Regulasi Emosi Remaja Usia Dini dan Peran Pengawasan Orang Tua. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Remaja Usia Dini*, 4(2), 1–21. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v4i2.2090>

Dr. H. Zuchri Abdussamad, S. I. K. , M. S. (2021). *Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif (1)*.

Eaton, N. R., Krueger, R. F., Johnson, W., McGue, M., & Iacono, W. G. (2010). *Parental Monitoring, Personality, and Delinquency: Further Support for a Reconceptualization of Monitoring*.

I made Narsa. (2008). *W H A T I S S T R A T E G Y*.

İbrahim, A., Gözüml, C., & Kandır, A. (2016). Available online at ijci.wcci-international.org International Journal of Curriculum and Instruction 12(2) Developing a parental mediation scale of digital games for children conditions of the Creative Commons Attribution license (CC BY-NC-ND). In *International Journal of Curriculum and Instruction*.

Lailatul, N., & Madrasah Aliyah Negeri, I. (2023). Upaya Penanaman Penggunaan Media Sosial dalam Melindungi Remaja-Remaja dari Dampak Negatif Media Sosial. In *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* (Vol. 8, Issue 2).

Maria Fatima. (2023). *Strategi Orang Tua dalam Mendampingi Remaja Menggunakan Gadget*. 2(1), 53–66. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v>

mohammad hatta A.Rumi, M. I. M. (2024). *implementasi kebijakan akreditasi satuan pendidikan Remaja usia dini di kabupaten sigi tahu 2017-2022*.

Moulita, dan. (2021). *MODEL PENGAWASAN ORANG TUA TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA DIGITAL REMAJA*. 4(1), 105–116.

Rahmadina, N., Gustina Zainal, A., Besar, I., Utaridah, N., & Trenggono, N. (2026). Strategi Adaptasi Komunikasi Orang Tua Generasi Z dalam Membina Hubungan dengan Remaja melalui Media Sosial Instagram

@talkparenting. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 5.
<https://doi.org/10.55606/juitik.v5i3.1473>

Sarif, M., Riadi, A., Kuncoro, I., Tinggi Ilmu Dakwah Dan Komonikasi Islam Al- Mardliyah Pamekasan, S., & Publisistik Thawalib Jakarta, S. (2023). *PERAN ORANG TUA DALAM MENGATASI DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL PADA REMAJA* (Vol. 02, Issue 1).

<https://ejurnal.stidkis-almardliyyah.ac.id/index.php/El-Fatih>

Silvia Fardila. (2015). *Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial dan Kecemasan Sosial* *TINGKAT KETERGANTUNGAN PENGGUNA MEDIA SOSIAL DAN KECEMASAN SOSIAL*.

Yohanes Mandala, Andrian Wira Syahputra, & Hendrik A E Lao. (2024). Strategi Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Remaja di Era Digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(3), 01–16.
<https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.551>

Yuliani, R., Amenike, D., Widya Murni, A., Studi Psikologi, P., & Kedokteran, F. (2023). *STRATEGI PARENTAL MEDIATION MEMPENGARUHI TINGKAT SELF DISCLOSURE REMAJA KEPADA ORANG TUA TERKAIT PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL? 21*.

Creswell, John W. (2016). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Edisi keempat. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.